

TINJAUAN KEMUNCULAN & AKTIVITAS KOLEKTIF GULUNG TUKAR (GUTU) DI TULUNGAGUNG

Nanda Rahmawati¹, Asy Syams Elya Ahmad²

¹Prodi S1 Seni Rupa Murni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: nandarahmawati.20003@mhs.unesa.ac.id

²Prodi S1 Seni Rupa Murni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: asyahmad@unesa.ac.id

Abstrak

Kolektif seni memiliki peran penting dalam perkembangan seni rupa saat ini, juga sebagai sarana para pelaku seni dalam mengembangkan kerja kreatifnya dalam bereksperimen hal baru. Gulung Tukar hadir sebagai kolektif multidisiplin di Tulungagung yang mempresentasikan bahwa kehadiran ruang seni sangat penting dalam pengelolaan berbagai kegiatan seni yang berkaitan dengan perubahan ruang. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) menguraikan kemunculan dan latar belakang lahirnya kolektif GUTU, (2) mendeskripsikan tata organisasi internal kolektif GUTU, dan (3) menguraikan aktivitas yang dilakukan kolektif GUTU selama keberlangsungan nya mulai dari tahun 2019 hingga 2023. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan sumber data primer dan sekunder yang didapatkan melalui metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kemunculan GUTU dilatarbelakangi oleh keresahan dan kegelisahan terhadap minimnya ruang yang menampung dan mengapresiasi kerja kreatif pelaku seni di Tulungagung. GUTU sebagai kolektif multidisiplin merepresentasikan sebagai dedikasi kolektif dalam membangun dan menyalurkan pemahaman seni kepada masyarakat luas di Tulungagung.

Kata Kunci: kolektif seni, gulung tukar, komunitas seni

Abstract

Art collectives have an important role in the development of art today, as well as a means for artist to develop their creative work in experimenting with new things. Gulung Tukar is present as a multidisciplinary collective in Tulungagung which present that the presence of art spaces is very important in managing various art activities related to spatial changes. The objectives of this study are (1) to analyze the review of the emergence and background of the birth of the GUTU collective, (2) to describe the internal organizational system of the GUTU collective, and (3) to describe the activities carried out by the GUTU collective during its sustainability from 2019 to 2023. The research method used is descriptive qualitative with primary and secondary data source obtained through data collective methods using observation, interview, and documentation techniques. The results revealed that the emergence of GUTU was motivated by unrest and anxiety about the lack of space that accommodates and appreciated the creative work of artist in Tulungagung. GUTU as a multidisciplinary collective represents as a collective dedication in building and channeling an understanding of art to the wider community in Tulungagung.

Keywords: art collective, gulung tukar, art community

PENDAHULUAN

Timbulnya kesadaran masyarakat terhadap organisasi maupun kelompok seni terlihat pada perkembangan kegiatan yang turut berfungsi sebagai peristiwa sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga terbuka akses yang lebih luas bagi publik dan jaringan serta partisipasi dalam mengambil pengalaman dan manfaat. Maka praktik-praktik tersebut memperluas pengalaman artistik dan mendefinisikan ulang ruang dan memori publik dalam menemukan dan menciptakan kembali ruang ekspresi dan refleksi yang baru.

Menurut Darmawan (2010) ruang dan komunitas berkembang dan berfungsi sebagai sarana yang menampung ide, semangat, gagasan hingga impian para pelaku di dalamnya dan masyarakat luas. Ruang tersebut memiliki kemampuan membaca, memetakan, dan menegosiasikan realita sosial, sehingga kesadaran spasial mereka berkembang seiring mengeksplorasi relevansi dalam mempertimbangkan kebutuhan dan posisi pada konteks publik yang lebih luas.

Maka, dalam terbentuknya sebuah organisasi dan kelompok seni yang dapat beradaptasi dengan masyarakat perlu dianalisis terkait struktur sebuah kelompok seni yang mampu membaca permasalahan di tengah masyarakat. Selain itu, penyusunan pondasi awal bagi sebuah kolektif atau kelompok seni sangatlah diperlukan dikarenakan keberlangsungan merupakan faktor penting dalam kerja kolektif. Mengingat bahwa hubungan gagasan, struktur keorganisasian, ekonomi, sumber daya, praktik artistik, kelembagaan dan sebagainya saling terjalin yang mana merupakan hal penting guna mencapai *sustainability* atau keberlanjutan sebuah kolektif (Adin et al., 2021).

Oleh karena itu sebagaimana telah disebutkan mengenai pentingnya peranan suatu kolektif atau kelompok seni, timbul pertanyaan mengenai penelitian yang dirasa penting dan perlu dilakukan khususnya mengenai tinjauan kolektif seni di Tulungagung melalui kolektif Gulung Tukar (GUTU). Penelitian ini secara spesifik akan menguraikan kemunculan kolektif, misi, visi & tujuan serta tata organisasi internal melalui aktivitas baik secara eksternal dan internal kolektif sebagai bentuk upaya mereka mengenai

keberlanjutan jangka panjang kolektif nya. Melalui perjalanan praktik seni yang dilakukan GUTU kemudian dijadikan data aktual yang penting bagi peneliti yang nantinya akan terfokus pada bentuk kolektif yang diterapkan oleh GUTU.

Perkembangan seni berkaitan dengan hasil penelitian yang menunjukkan perjalanan aktivitas kelompok atau kolektif, tercatat bahwa jumlah dan sebaran kolektif seni di Indonesia mengalami peningkatan. Melalui pendataan yang sudah dikerjakan oleh Soetomo (2020) menunjukkan bahwa terhitung dari tahun 1977 sampai 2020 terdapat 131 kolektif seni di Indonesia dengan 17 kolektif di Jawa Timur. Dari 17 kolektif yang terdata di Jawa Timur berasal dari Madura, Malang, Ngawi, Surabaya dan Tulungagung.

Menurut Emma Priastiwi (2021) melalui tinjauan literturnya dalam Whiteboard Journal, mengatakan bahwa riwayat aktivitas berkesenian yang berkembang di wilayah Tulungagung lekat dengan tradisi dan kaya akan komunitas dan inisiatif. Meskipun demikian, banyak aspek yang luput dari pembicaraan kolektif di Tulungagung dan salah satunya adalah terkait tinjauan keberlangsungan nya. Selain itu, Tulungagung dipilih menjadi wilayah penelitian dikarenakan sesuai dengan wilayah pinggiran kota yang menjadi topik permasalahan yang sedang diteliti.

Kolektif seni yang tumbuh dan berkembang di kota kecil atau pedesaan memiliki “orientasi dapur” yang mana lebih membicarakan permasalahan ruang hidup, kultural dan isu yang berkelanjutan. Karakter pemanfaatan ruang yang bersifat menetap terikat secara sosio-historis dengan warga dan lingkungan sekitar. Hal ini berbanding terbalik dengan kolektif seni yang berkembang di perkotaan yang memiliki “orientasi raung tamu” yang bersifat transaksional, kolaborasi, dan dinamis. Karakter pemanfaatan kolektif yang tumbuh di perkotaan berhadapan dengan keterbatasan ruang dan dituntut menyesuaikan diri dengan lingkungan secara cepat (Purwoaji dalam Adin et al., 2021). Pandangan terhadap praktik kolektif seni yang berjalan di daerah pedesaan yang masih beranggapan tidak memiliki sumber daya dan kesempatan yang sama seperti di kota, tentu saja perlu dipertanyakan ulang.

Maka pembahasan mengenai tinjauan kemunculan sebuah kolektif menjadi penelitian

yang perlu dilakukan terkait kolektif di wilayah pinggiran kota yakni melalui aktivitas yang diterapkan oleh kolektif seni di Tulungagung yakni Gulung Tukar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif digunakan untuk membuat gambaran yang kompleks, memeriksa secara menyeluruh, melaporkan secara detail, dan menyelidiki situasi fenomena yang terjadi.

Lokasi penelitian dilakukan di kolektif Gulung Tukar yang beralamatkan di Jalan Mastrip No. 18, RT/05, RW/04, Serut, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, 66235.

Subjek penelitian merupakan subjek yang akan diteliti guna mewakili informan, populasi atau sampel yang harus dijelaskan secara jelas dan spesifik. Sesuai dengan lokasi yang dilakukan di kolektif Gulung Tukar, maka peneliti mengambil subjek penelitian adalah Muhammad Benny Widyo Pratama sebagai koordinator utama GUTU, Muhammad Ridwan dan Agustin Dwi Maharani sebagai anggota manajemen harian GUTU serta anggota GUTU lainnya.

Sumber data yang diperoleh pada penelitian ini terdapat dua macam yakni data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil pengamatan langsung berupa observasi dan wawancara mengenai tinjauan kemunculan kolektif GUTU bersama koordinator utama dan anggota kolektif GUTU. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui pengumpulan dan pengolahan data berupa penelitian dokumen seperti katalog kegiatan, dokumentasi, dokumen kolektif dan lainnya.

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menerapkan beberapa tahap seperti (1) Reduksi data yang memilih data atau informasi yang sudah dikumpulkan dari berbagai sumber. (2) Triangulasi data dengan melibatkan tiga narasumber untuk menggali kebenaran. (3) Penyajian data dengan memisahkan sekaligus mengelompokkan data sesuai kebutuhan. (4) Verifikasi data dilakukan dengan pemutusan

makna dari temuan yang sudah dikumpulkan dan dikelompokkan peneliti.

KERANGKA TEORETIK

1. Kolektif Seni

Menurut Tukan (dalam Adin et al., 2021) kolektif seni merupakan aktivitas berupa eksperimen sosial akan hidup bersama juga sebagai laboratorium kehidupan sosial dimana ia “diizinkan untuk salah” (*permission to fail*). Kolektif seni adalah kesadaran, metode dan strategi untuk bertahan yang didasari kedekatan pada anggotanya; memiliki dinamika kolaboratif; memiliki minat lebih untuk belajar, berkarya, berproses, dan saling mengelola; mengusahakan mandiri dan memiliki keterikatan artikulasi artistik dalam berpandangan (Adin et al., 2021). Soetomo (2020) menambahkan bahwasanya kolektif ada dalam berbagai bentuk dan ukuran, dari temporer sampai permanen, digital dan fisik, serta lokal hingga global.

Kendati terdapat perbedaan disiplin dan generasi, kolektif seni memiliki karakter atau ciri yang menyamakan. Pertama, kolektif terbentuk karena adanya kesamaan tujuan, gagasan, visi dan cita-cita yang disepakati bersama anggota. Kedua, adanya keinginan menjadi wadah yang menampung, menggerakkan, dan merawat kerja-kerja kolaboratif antar pelaku dan masyarakat (Whiteboard Journal & British Council, 2020). Kolektif seni memegang peran sebagai ekosistem kecil yang mengambil peran yang harusnya dilakukan oleh pemerintahan negara, daerah atau lembaga lainnya. Hal ini terdorong karena infrastruktur wilayah yang tidak berjalan sebagaimana mestinya. Sehingga sebuah kolektif seni berupaya mengisi kekosongan dan menambal kerja-kerja yang tidak berjalan dengan mengambil alih peran tersebut.

2. Jaringan Sosial

Jaringan sosial merupakan pemahaman hubungan antara manusia atau kelompok manusia dengan interaksi antar mereka. Menurut Van Dijk dalam Laily (2020) mendeskripsikan jaringan sosial sebagai suatu sistem sosial yang memiliki ikatan konkret dalam sebuah hubungan yang abstrak, dimana jaringan sosial tersebut terdiri dari pelaku sosial yang saling berinteraksi dan menjalin hubungan. Menurut Laily (2020)

mengungkapkan bahwa jaringan sosial merupakan jaringan yang menghubungkan satu titik ke titik lain dalam hubungan sosial. Sehingga secara langsung dan tidak langsung yang menjadi anggota pada jaringan sosial adalah manusia (*person*) yang tidak hanya beranggotakan pada satu individu melainkan juga sekumpulan individu. Menurut Epstein, jaringan sosial dibagi dalam tiga tipe keteraturan yakni (1) keteraturan struktural yang menginterpretasikan tindakan yang menyesuaikan dengan posisi yang dimiliki, (2) keteraturan katagorikal yang menginterpretasikan perilaku seseorang dalam situasi tertentu ke dalam term stereotipe, dan (3) keteraturan personal yang menginterpretasikan tindakan seseorang terhadap individu lain (Agusyanto, dalam Laily, 2020).

Hubungan sosial antar dua individu mencerminkan adanya ekspektasi peran antar mitra interaksi. Perilaku yang muncul dalam interaksi sosial bersifat sistematis. Jaringan sosial sangat penting dalam masyarakat karena tidak ada individu di dunia yang tidak menjadi bagian dari hubungan sosial individu lain sehingga semakin kuat jaringan sosial terbentuk maka akan tercipta asumsi positif terhadap sumber daya sosial. Ciri khas dari teori jaringan sosial adalah fokusnya pada struktur makro dan struktur mikro yang artinya, aktor tidak hanya terdiri dari perorangan tapi juga kelompok, organisasi bahkan ruang yang lebih luas. (Ritzer & Douglas dalam Laily, 2020).

3. Jaringan Kreatif

Jaringan kreatif dengan ini dapat diartikan sebagai wilayah kerja atau *framework* dari berbagai sektor kreatif dan salah satunya adalah seni. Hubungan sosial atau jaringan yang terbentuk di wilayah kreatif memiliki peranan dan fungsi tersendiri dalam analisis hubungan dengan kolektif seni. Menilik praktik dari akar budaya di negara Indonesia yang mana proses berkesenian didasarkan pemahaman komunal dan beragam perupa yang memiliki bermacam fungsi yang lepas dari kerja ideal industrial. Hal ini menciptakan kerja berjejaring yang semakin masif dilakukan oleh lembaga, kelompok, kolektif seni baik secara internal keanggotaan maupun eksternal antarkolektif dan pihak lain untuk mendorong progresif kolektifnya.

Menurut Ajeng (dalam Adin et al., 2021) hampir seluruh kolektif seni di Indonesia terbentuk dari hasil jaringan pertemanan informal. Tidak ada ketentuan secara jelas mengenai batasan untuk mendefinisikan keanggotaan dari sebuah kolektif maupun kelompok seni. Keterikatan setiap anggota terhadap kolektifnya dinilai beragam. Sehingga, menunjukkan bahwa keanggotaan kolektif di Indonesia memiliki karakteristik yang cair. Artinya, anggota dapat datang dan pergi sepanjang waktu, tanpa adanya formalitas yang mengikat hubungan mereka dengan kolektif. Menurut Azizi (dalam Adin et al., 2021) modus berorganisasi maupun berkolektif seni tidak terbatas pada preferensi estetika ataupun pada jaringan pertemanan (*peer to peer based on social network*), melainkan pada orientasi pembangunan ekosistem seni bersama yang lebih sehat dan saling menguntungkan. Maka dapat disimpulkan bahwa jaringan kreatif yang terjalin di wilayah seni berjalan secara fleksibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Kemunculan GUTU

Gulung Tukar (GUTU) pertama kali diinisiasikan oleh Muhammad Benny Widyo Pratama. GUTU terbentuk karena adanya keresahan terhadap kegiatan berkesenian yang ada di Tulungagung dan kegelisahan tentang minimnya ruang yang bisa menampung dan mengapresiasi proses kreasi pelaku seni di Tulungagung. Kondisi pameran dan gerak laku seniman pada waktu itu tidak kondusif dan perkembangannya mulai surut. Hal ini mendorong Benny Widyo berinisiatif untuk membuat program seni dengan mengumpulkan beragam latarbelakang pegiat seni di Tulungagung untuk memperbaiki dan meningkatkan perkembangan seni di Tulungagung. Program seni ini awalnya merupakan bentuk upaya dan *support* pada perhelatan Jatim Biennale 8 pada tahun 2019 juga sekaligus menjadi *blueprint* keberlangsungan GUTU kedepannya dalam berkontribusi di medan sosial seni di Jawa Timur dan khususnya di Tulungagung.

Pemilihan nama kolektif “Gulung Tukar” dikarenakan adanya semangat dari *founder* mengenai semangat bertukar pikiran atas kesamaan kegelisahan terhadap ketimpangan akses dalam lingkungan seni budaya khususnya di

Tulungagung agar “digulung” dan “ditukar” dengan kerja yang lebih sehat dan setara agar terciptanya inklusivitas dalam ekosistem seni di Tulungagung. Atas kesadaran pelaku seni yang beragam di daerah Tulungagung, kolektif GUTU merangkul pelaku seni lintas disiplin, lintas generasi, dan lintas medium. Sehingga program-program yang dihasilkan kolektif GUTU juga multidisiplin dan beragam.



Gambar 1. Logo kolektif Gulung Tukar (GUTU)
Sumber: @Instagram Gulung Tukar

Fokus kolektif GUTU adalah melestarikan kesenian daerah agar lebih aktif dengan merangkul para seniman dalam satu wadah dan membantu menghidupkan kembali ide-ide berkesenian. Serta memetakan dan menciptakan jejaring kreatif multidisiplin guna mewadahi kerja kreatif dikarenakan selama ini masih minim geliat anak muda dalam seni budaya di Tulungagung.

Membentuk dan mengakomodir ragam disiplin agar setara menjadi salah satu fokus dan misi yang dijalankan oleh Gulung Tukar guna memunculkan kerja berkesenian lebih baik secara individu maupun kelompok. Melalui kerja secara inklusif, Gulung Tukar membuat dan menyediakan beragam program lintas disiplin seni untuk pelaku seni dan masyarakat umum sebagai wadah dan bentuk *support*. Beragam program yang sudah diinisiasi kolektif GUTU diharapkan dapat mendukung dan membuka wawasan pelaku seniman serta partisipan lain secara luas.

Sebagai kolektif, Gulung Tukar menyadari adanya perbedaan antara praktik dan pemikiran yang terjadi di wilayah Tulungagung. Sehingga memerlukan adanya penyatuan dan penggerakan pada setiap elemen dalam ekosistem seni yang besar dengan jangka waktu yang tidak singkat. Pengadopsian terhadap kolektif-kolektif yang berkembang di kota besar tidak semata-mata diadopsi secara mentah oleh kolektif GUTU karena sadar adanya perbedaan budaya, geografis

dan dinamika di tiap kota serta ditambah dengan latar belakang daerah “perkotaan” dan “pinggiran”.

Misi, Visi dan Tujuan GUTU

Misi GUTU lahir akibat dorongan dari situasi seni di wilayah kolektif berdiri yakni Tulungagung dimana geliat anak muda dalam seni budaya sangat minim. GUTU hadir memfasilitasi ruang kreatif terhadap kebutuhan seni para *audiens* sekaligus geliat anak muda, serta memberikan program inovatif terkait multidisiplin seni sekaligus menjadi representasi kota Tulungagung. Kolektif GUTU meyakini bahwasannya berkolektif di wilayah pinggir kota memiliki kesempatan yang sama dengan wilayah kota meskipun dengan tantangan yang berbeda. Maka dengan itu, GUTU menghadirkan program, produk dan layanan yang inovatif dan unik untuk keberhasilan misi kolektif.

Visi yang dimiliki GUTU adalah menciptakan dan menghadirkan ekosistem seni budaya yang aktif, inklusif, suportif dan setara untuk semua. Diharapkan mampu menjadi ruang aman untuk menampung proses kreatif dan aktualisasi diri para pegiat seni dan juga mampu menjadi wadah apresiasi bagi semua pihak. Serta mengakomodir ragam disiplin dan kerja agar banyak dimunculkan baik secara individu maupun berkelompok.

Pada awal pembentukan, kolektif GUTU memiliki fokus prioritas yang menjadi tujuan utama yang direncanakan. Fokus utama Gulung Tukar adalah dapat memetakan berbagai pihak dalam kota maupun luar agar terbentuk jaringan kreatif yang meluas guna mendukung kerja kolaboratif interdisipliner. Serta menciptakan serangkaian program terkait seni secara mandiri maupun kolaboratif untuk meningkatkan kemajuan kolektif.

Selain itu, GUTU memiliki *main strategic goals* yang sudah dirancang dan menjadi target pencapaian GUTU dari setiap tahunnya selama tahun 2019 sampai 2023. Adapun *main strategic goals* GUTU berangkat dari permasalahan yang timbul dari keadaan sekitar khususnya di Tulungagung. Adapun *main strategic goals* GUTU sebagai berikut:

2019 – Memetakan jejaring dan permasalahan dengan melibatkan anak muda.

1. Membuat program seni dengan melibatkan anak muda.
2. Merancang program seni yang belum pernah dilakukan di Tulungagung.
3. Memetakan jejaring dan permasalahan yang muncul di Tulungagung dan di sekitarnya.

2020 – Fokus pada pengarsipan dan *Art Performance*.

1. Merancang program tentang pengarsipan budaya dan seni serta *art performance* baik di Tulungagung maupun umum.
2. Memperbaiki dan memaksimalkan program selanjutnya.
3. Membaca kembali terkait pengarsipan dan program yang belum ada di Tulungagung.

2021 – Residensi dan memperbaiki struktur keorganisasian kolektif.

1. GUTU memulai berjejaring dengan melakukan residensi dan menjadi *hosting* residensi.
2. Merancang program secara rutin dan berdurasi pendek.
3. Memperbaiki struktur kolektif dengan memikirkan masalah manajerial/kepengurusan kolektif.

2022 – Fokus mengelola keuangan dan *basecamp* kolektif.

1. GUTU mengelola keuangan dari beberapa *funding* dan hibah.
2. GUTU mengelola *Basecamp* disebabkan perpindahan dari *basecamp* lama.
3. Melakukan program yang belum terlaksana.
4. Mengoptimalkan *website* kolektif GUTU.

2023 – Berjejaring di luar Indonesia dan menjalankan divisi program GUTU.

1. GUTU berkeinginan untuk berjejaring di Luar Indonesia.
2. Mengelola bisnis GUTU.
3. Menjalankan program sesuai divisi program GUTU.

Dengan misi yang sudah direncanakan serta didukung visi, kolektif GUTU melalui program, produk dan layanan diharapkan dapat berpengaruh dan berkontribusi besar terhadap peningkatan

kegiatan berkesenian secara kolektif. Sebab GUTU berpegang terhadap prinsip bahwasannya kolektif bukan hanya semata-mata mengenai bekerja bersama di dalam kelompok saja melainkan juga tentang bagaimana bisa bekerja sama membangun ekosistem terdekat.

Tata Organisasi Internal GUTU

a) Lokasi GUTU

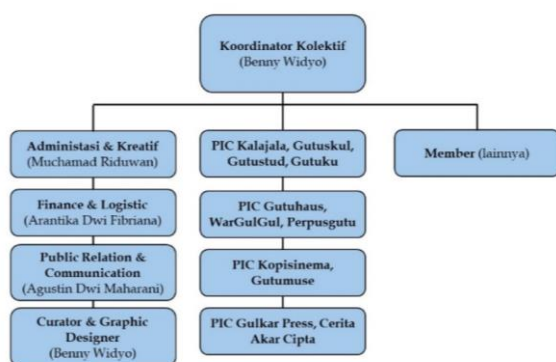
Basecamp atau lokasi berkumpul anggota kolektif Gulung Tukar beralamat di Jalan Mastrip No. 18, RT/05, RW/04, Serut, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, 66235. *Basecamp* kolektif GUTU biasa disebut dengan Gutuhaus. Lokasi tersebut berupa rumah yang disewa oleh kolektif sebagai tempat para anggota dalam menjalankan aktivitas kolektif sekaligus menjadi tempat untuk menjalankan unit usaha. *Basecamp* resmi GUTU atau Gutuhaus pertama berlokasi di Jl. Supriyadi no. 33A, Jepun, Tulungagung, 66218. Kemudian pada awal akhir 2022 berpindah ke desa Serut yang menjadi *basecamp* GUTU hingga sekarang.



Gambar 2. Basecamp kolektif GUTU dari tahun 2022-sekarang
Sumber: @Instagram Gulung Tukar

b) Keanggotaan GUTU

GUTU dipimpin oleh koordinator utama yakni Muhammad Benny Widyo Pratama. GUTU pada praktiknya menerapkan sistem manajemen secara terstruktur dan kekeluargaan. Bentuk dan susunan keanggotaannya terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya koordinator kolektif & program, pengurus inti, PIC di beberapa divisi program inti kolektif dan member lainnya. Proses aktivitas kerja GUTU cenderung menggunakan proses yang cair dan fleksibel namun masih dalam arahan dan instruksi koordinator kolektif.



Gambar 3. Struktur Keanggotaan GUTU
Sumber: Website Gulung Tukar, 2024

Sistem keanggotaan kolektif dari awal berdiri hingga sekarang tidak jauh berbeda yakni melalui pendekatan *open volunteer* di beberapa program GUTU dan berkelanjutan hingga menjadi anggota tetap kolektif. Cara yang dilakukan kolektif GUTU dinilai menjadi hal yang paling sesuai dengan apa yang dibutuhkan kolektif GUTU dikarenakan secara tidak langsung kemampuan calon anggota terseleksi dan memberikan manfaat serta dampak positif kedepannya.

c) Koordinasi GUTU

Koordinasi GUTU merupakan kegiatan rutin yang dilakukan anggota GUTU sebagai upaya untuk *controlling* serta tempat diskusi untuk menentukan strategi, program, *project* bahkan rencana kedepannya. Koordinasi dilakukan secara rutin setiap bulan yang dipimpin langsung oleh koordinator utama GUTU yakni Benny Widyo. Koordinasi juga dilakukan saat ada program yang dalam waktu dekat dilaksanakan.

Selain itu, waktu koordinasi juga dilakukan sebagai penghubung temuan dan pemikiran anggota sehingga dapat diputuskan secara bersama-sama. Koordinasi selain dilakukan dengan anggota internal GUTU, juga dilakukan dengan pihak luar seperti anggota *volunter*, *partnership*, relasi atau bahkan pihak yang sedang bekerjasama dengan GUTU untuk mendiskusikan terkait program yang dirancang.

d) Profil dan Target Audience GUTU

Audiens dari program GUTU mulai dari rentang waktu 2019 sampai 2023 (sekitar 70% dari total *audiens*) memiliki usia relatif muda

dengan rentang usia 20-35 tahun. Menurut hasil wawancara, Benny selaku koordinator GUTU mengungkapkan bahwa hampir semua kalangan sudah menjadi *audience* GUTU mulai dari pelaku di bidang akademik, komunitas, pemerintahan, jaringan bisnis, budayawan, jurnalis, sampai seniman. Hanya saja GUTU belum pernah melakukan *survey* pemasaran secara resmi namun tetap melakukan arsip *audience* disetiap program yang dijalankan.

Tabel 1. Persentase Audiens GUTU dari tahun 2019-2023

Rentang Usia	2019	2020	2021	2022	2023
Kanak-kanak (5-11 tahun)	-	5%	5%	5%	10%
Remaja (12-25 tahun)	50%	50%	45%	40%	40%
Dewasa (26-45 tahun)	40%	35%	35%	40%	40%
Lansia (46-65 tahun)	10%	10%	15%	15%	10%

Adapun target utama yang menjadi target pencapaian GUTU diantaranya masyarakat difabel, pemerintahan pusat/provinsi, pelajar, pelaku seni (lokal, nasional & internasional), masyarakat umum, apresiator seni dan pendukung seni.

a) Karakteristik GUTU : *Differentiation Points*.

GUTU sebagai kolektif pertama yang memiliki kestabilan atau *sustainability* di Tulungagung tentu saja memiliki beberapa karakteristik yang membedakan pada kolektif lainnya. Berikut beberapa *point* karakteristik yang bisa menjadi keunikan dan pembeda GUTU dengan yang lain, sebagai berikut:

1. Aspek Multidisiplin

GUTU merupakan kolektif multidisiplin yang hadir guna membentuk wadah yang mengakomodir ragam disiplin baik oleh individu atau kelompok. Aspek multidisiplin ini yang menjadi karakteristik unik yang jarang ditemukan di kolektif lain yang dominan memiliki latar belakang yang sama. Sehingga *human resource* yang dimiliki GUTU baik tim, *partnership*, dan *networking* lainnya tidak memiliki keterbatasan dan terbuka luas untuk ragam disiplin seni.

2. Kemandirian (*independency*)

Keuangan pada sebuah kolektif merupakan salah satu faktor penting yang disetujui oleh GUTU, maka dari itu GUTU cukup *aware* terhadap penganggaran. Tahap penganggaran atau *budgeting* pada kolektif GUTU dilakukan serinci dan sedetail mungkin guna memantau pengeluaran dan pemasukan dalam beberapa waktu. Dalam proses pengelolaan program di dalamnya, GUTU memiliki kendali penuh terhadap segala hal yang dilakukan tanpa ada tekanan dari pihak manapun yang memaksa dan tidak sesuai dengan prinsip kolektif GUTU.

3. Transparansi (*transparency*)

Partnership dan kolaborasi merupakan hal yang diterapkan GUTU dalam menjalankan program, karena strategi *partnership* diyakini GUTU menghasilkan kemitraan guna memperluas koneksi, penyebaran informasi dan menciptakan kolaborasi. Pada beberapa program yang dirancang GUTU mulai dari aspek *venue*, konsumsi, peralatan, dan lainnya tentu saja melibatkan *partnership* dan kerjasama demi keberhasilan program. Selain itu GUTU juga menerapkan transparansi terhadap penyebaran informasi terkait kolektif dan program yang dijalankan melalui beberapa laman informasi dan sosial media yang dikelola sehingga seluruh anggota dan pihak luar dapat mengetahui tindakan kolektif.

4. Publikasi dan Pengarsipan

Publikasi GUTU merupakan hal yang sangat ditonjolkan dan diperhatikan GUTU mulai dari dokumentasi sampai infografis program dilakukan dan di informasikan melalui semua media sosial yang dimiliki. Instagram dan website adalah salah satu media sosial yang aktif dikelola tim GUTU dalam menyebarluaskan informasi dan sebagai salah satu pengarsipan yang dilakukan GUTU. Selain itu, media sosial yang dikelola GUTU ada X (Twitter), Facebook, Youtube, dan Discord.

b) Aktivitas Kolektif GUTU

GUTU lahir diawali dengan adanya inisiatif dalam merancang program seni yang awalnya sebagai bentuk upaya dan *support* pada perhelatan Jatim Biennale 8 tahun 2019 hingga berkelanjutan sebagai *blueprint* keberlangsungan GUTU kedepannya. Adapun beberapa aktivitas yang dilakukan GUTU dari 2019 hingga 2023 yaitu: *exhibition*, *screening film*, ruang diskusi, lokakarya, workshop, bedah buku, pengarsipan, *art performance*, *gig*, residensi, *fun programme*, hingga project kolaborasi.

Pada pelaksanaan aktivitas yang dilakukan GUTU pada dasarnya menerapkan struktur tim tetap dan tidak tetap yang artinya GUTU menyesuaikan pada kebutuhan sumber daya di setiap aktivitas. Hal ini menunjukkan bahwa cara kerja yang dimiliki GUTU adalah fleksibel dan dinamis untuk menciptakan keefektifan dalam pelaksanaannya.

Tabel 2. Beberapa aktivitas kolektif GUTU dari tahun 2019-2023

Nama & Tahun	Keterangan	Dokumentasi
Turunkan Jangkar, Kembangkan Layar (2019)	Pameran, <i>screening</i> dan program harian seperti lokakarya, ruang diskusi dan bedah buku dalam rangka merayakan Biennale Jatim VII dan program pertama kolektif Gulung Tukar di tahun pertama berdiri.	
Buka Kunci, Tangkap Layar (2020)	Program pengarsipan dan <i>project</i> kolaborasi berbagai pelaku seni yang menjadi bagian dari ekosistem Biennale Jatim 8 dengan memasukkan pertunjukan, siaran langsung dan arsip.	

Layar Berkembang, Kemudi Diputar (2021)	Pameran, <i>screening</i> dan program harian seperti tur, ruang diskusi dan menampilkan pertunjukan seni bersama <i>Prince Claus Fund</i> pada tahun 2020-2021.	
Gulung Tukar for Biennale Jatim IX (2021)	Pameran arsip dan karya, penayangan film, kolaborasi performans dan instalasi publik sebagai dukungan perhelatan Biennale Jatim IX.	
Majelis NFT 1443 H. (2022)	Program harian dan diskusi mengenai NFT, <i>Crypto</i> dan dunia <i>Blockchain</i> dengan narasumber Moh Alfian yang ahli di bidang NFT.	
Trimatra Duduk Bersila (2022)	Karya seni GUTU yang dinominasikan untuk pameran Erlangga 70 th Anniversary yang merespon penyesuaian baru di masa pandemi. Mendapat <i>Silver Award</i> pada kategori Umum/Mahasiswa.	
<i>Paste it Here, There, Everywhere</i> (2022)	Program <i>showcase</i> dan <i>live performance</i> untuk merayakan Hari Menggambar Nasional dengan medium stiker sebagai sub-genre dari <i>graffiti</i> dan <i>street art</i> . Kegiatan tersebut dilengkapi dengan <i>talkshow</i> dari narasumber ahli.	
<i>Constructive Form</i> (2022)	Pameran karya seni dari seniman GUTU yang menampilkan keberagaman latar belakang yang menyajikan karya dan inisiasi program mengenai infrastruktur penting yang harus dimiliki GUTU.	
Tutur Karya, Melawan Rupa (2022)	Program pengarsipan dengan menampilkan <i>launching</i> buku, penayangan film, dan pertunjukan kentrung kolaboratif dengan lakon oleh Sanggar Gedang Godhog dengan Keroncong Dewi Sri.	
<i>The Trees and The Wires</i> (2023)	Program residensi dan <i>project</i> seni bersama seniman Inggris Ella Chedburn mengenai mitos dan arsip tentang permasalahan lingkungan di Tulungagung selama 2 bulan. Residensi ini juga diarsip ke dalam buku yang berjudul Tirto Cipto.	
GUTUSKUL : CERITA AKAR CIPTA (2023)	<i>Launching</i> program sesi belajar bersama tentang arsip dan bercerita yang bertajuk Cerita Akar Cipta. Kali ini mempresentasikan materi terkait erat dengan arsip dan cerita dengan narasumber Gatari Surya Kusuma.	

Lawatan Jalan Terus – Residensi Seni oleh Pekan Kebudayaan Nasional (2023)	Program pertukaran silang residensi yang diikuti GUTU dari Pekan Kebudayaan Nasional.	
Nyawang Swara – Kaping Tiga (2023)	Pertunjukan lintas disiplin dengan program Gigs yang juga menampilkan musik, bebunyian, <i>stand-up comedy</i> , dan sulap dengan <i>Guest Star</i> utama Dongker.	

Pada tahun pertama GUTU berdiri yakni 2019, GUTU telah menyelenggarakan program yakni “Turunkan Jangkar, Kembangkan Layar” yang berisi *exhibition*, *screening film*, dan *daily programme* seperti lokakarya, tur kuratorial, kelas diskusi dan beberapa *fun programme* lainnya. Pada tahun 2020, GUTU menyelenggarakan program yakni “Buka Kunci, Tangkap Layar” yang berfokus pada *collaboration project* dengan melakukan berbagai siaran wicara dan pertunjukan yang melibatkan berbagai pelaku seni. Pada tahun selanjutnya yakni 2021, GUTU menyelenggarakan 2 program utama dengan serangkaian aktivitas seperti *exhibition*, *screening film*, *daily project*, program residensi, program kolaborasi dan program pengarsipan. Pada tahun 2022, GUTU menyelenggarakan 5 program utama yakni berupa *exhibition*, *launching* buku, *art programme*, dan ruang diskusi yang dilengkapi program kolaborasi dan *event award* yang diikuti GUTU saat itu. Sedangkan pada tahun 2023, GUTU menyelenggarakan 6 program utama berupa *exhibition*, pertunjukan lintas disiplin, program residensi, dan program pengarsipan.

Berdasarkan uraian di atas, ditunjukkan bahwa dalam perancangan aktivitas pada setiap program, GUTU menerapkan lapisan aktivitas dengan menentukan aktivitas utama yang didukung dengan aktivitas tambahan. Namun tidak jarang GUTU merancang aktivitas utama tanpa aktivitas tambahan seperti pada beberapa program kolaborasi dengan pihak lain.

SIMPULAN

Kolektif Gulung Tukar (GUTU) adalah kolektif seni multidisiplin yang didirikan pada

tahun 2019 oleh Muhammad Benny Widyo Pratama. Terbentuknya kolektif GUTU dilatarbelakangi oleh adanya keresahan terhadap kesenian dan kegiatan berpameran yang ada di Tulungagung pada waktu itu dan kegelisahan tentang minimnya ruang yang menampung serta mengapresiasi proses kreasi pelaku seni di Tulungagung. Sebagai kolektif, Gulung Tukar menyadari adanya perbedaan antara praktik dan pemikiran yang terjadi di wilayah Tulungagung. Sehingga memerlukan adanya penyatuan dan pergerakan pada setiap elemen dalam ekosistem seni yang besar dengan jangka waktu yang tidak singkat.

Fokus misi dan visi GUTU adalah melestarikan kesenian daerah agar lebih aktif dan inklusif dengan merangkul para seniman dalam satu wadah dan membantu menghidupkan kembali ide-ide berkesenian. Serta memetakan dan menciptakan jejaring kreatif multidisiplin guna mewadahi kerja kreatif dikarenakan selama ini masih minim geliat anak muda dalam seni budaya di Tulungagung. Membentuk dan mengakomodir ragam disiplin secara inklusif, suportif dan setara menjadi salah satu fokus dan misi yang dijalankan oleh Gulung Tukar guna memunculkan kerja berkesenian lebih baik secara individu maupun kelompok.

Terciptanya jejaring oleh kelompok maupun kolektif seni yang semakin masif baik secara internal keanggotaan maupun eksternal antarkolektif dengan pihak lain, terbangun karena adanya tatanan internal pada keorganisasian yang sesuai dan terstruktur. Penguraian tatanan organisasi internal GUTU dilakukan melalui penjabaran terkait lokasi, keanggotaan,

koordinasi, profil dan target *audience*, serta karakteristik yang dimiliki GUTU.

Melalui aktivitas nya, kolektif GUTU menunjukkan bahwa adanya relevansi dengan keteraturan jaringan sosial menurut Epstein. Jaringan sosial yang sesuai menurut Epstein dari perilaku orang-orang GUTU dapat dikategorikan melalui tiga keteraturan yakni pada keteraturan struktural, katagorikal dan personal. Keteraturan struktural ditunjukkan pada hubungan antar tim GUTU dan manajemen dalam menjalankan program GUTU yang menunjukkan adanya tindakan yang sesuai dengan posisi yang diduduki pada tatanan struktural kolektif. Pada keteraturan katagorikal ditunjukkan GUTU dalam hubungan interaksi terhadap pihak luar seperti *partnership*, klien hingga pihak kerjasama GUTU yang menghasilkan term stereotipe-stereotipe. Sedangkan keteraturan personal ditunjukkan pada hubungan antar individu GUTU dengan individu lain yang memperlihatkan adanya ikatan personal layaknya hubungan pertemanan hingga kekeluargaan.

Selain itu, aktivitas yang dihasilkan GUTU dalam kurun waktu 4 tahun berdiri menunjukkan adanya kepentingan kesadaran publik dalam melakukan pengelolaan berbagai kegiatan maupun program untuk masyarakat luas. Mulai dari tahun 2019 hingga 2023, GUTU telah menyelenggarakan berbagai program dan kegiatan seperti pameran, ruang diskusi, penayangan film, pengarsipan, lokakarya, hingga penelitian. GUTU dalam proses perancangan aktivitas, menerapkan lapisan aktivitas dengan menentukan aktivitas utama yang didukung dengan aktivitas tambahan. Hal ini menunjukkan bahwa berdirinya kolektif GUTU di wilayah Tulungagung telah berkontribusi sebagai wadah yang menampung kerja kreatif para pegiat seni dan sebagai ruang alternatif yang mendorong adanya pergerakan

apresiasi hingga upaya sebagai media edukasi untuk khalayak luas di Tulungagung khususnya dalam bidang seni budaya dan lainnya.

REFERENSI

- Adin, Aini, A. N., Syarifuddin, A., Purwoaji, A., Majid, A. Al, Tukan, B., Ahmad, D., Julianda, E. F., & Azmi, H. (2021). *Mengeja FIXER 2021 : Pembacaan Kolektif Seni Indonesia dalam Sepuluh Tahun Terakhir* (B. Purwoadi, Ed.). Yayasan Gudskul Studi Kolektif.
- Akbar, F. (2021). Manajemen Ruang Seni Alternatif Pada Kedai Kebun Forum Yogyakarta. *DESKOVI : Art and Design Journal*, 4(2), 30–36.
- Darmawan, A., & Efendi, R. (2010). *FIXER 2010 : Pameran Ruang Alternatif & Kelompok Seni Rupa di Indonesia*.
- Hidayaturrahman, M., Moerod, M., Laily, N., Wisman, Y., Goa, L., Derung, T. N., Sugiantiningsih, A. A. P., Yahya, Agusrianto, E., & Handayani, E. (2020). *Teori Sosial Empirik*.
- Priastiwi, E. (2021, April). *Jelajah Skena: Maraknya Semangat Kolaborasi dan Ekosistem Seni yang Subur di Jawa Timur*. Whiteboard Journal.
- Sabilla, S. H., & Ahmad, A. S. E. (2023). Strategi Program Artistik dalam Tata Kelola Unicorn Creative Space. *Sakala Jurnal Seni Rupa Murni*, 4(3), 59–68. <http://ejournalunesa.ac.id/index.php/sakala>
- Whiteboard Journal, & British Council. (2020). *DIREKTORI : Peta Kolektif Indonesia 2010 - 2020*.